



PAPER – OPEN ACCESS

Bale Kayuq: Kearifan Lokal Dalam Proses *Recovery* Masyarakat Pasca Gempa Lombok

Author : Baiq Lily Handayani
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.590
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Bale Kayuq:
**Kearifan Lokal Dalam Proses Recovery Masyarakat Pasca Gempa
Lombok**

Bale Kayuq: Local Wisdom in the Recovery Process of the Post-Earthquake Lombok Community

Baiq Lily Handayani

Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia

Email: baiq.fisip@unej.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to analyze the role of bale kayuq (bale balaq, bale jajar, berugak secepat and berugak sekenem) in recovery process after the Lombok earthquake. This study uses a qualitative research, technique of determining informants using purposive techniques. Informant research is earthquake survivors and volunteers. The research setting was conducted in Pandanan, Malaka Village, North Lombok. Techniques for collecting data by interviews, literary studies and observation. The croscheck data technique uses triangulation and data analysis techniques using the flow method from Milles and Huberman. The results of the study show that earthquakes have traumatized bale batu (stone houses). Bale batu as a manifestation of civilization produced by modern society is proven to place society in a risk society. So, in the traumatic condition there was a realization that bale batu was not stronger than bale kayuq. In particular, the facts show that most of the bale kayuq were not affected by the earthquake. The community then returned to reflect on their local wisdom. In the Lombok habitus, almost every house has berugak as a place to receive guests. The existence of berugak makes people more psychologically calmer because they have temporary comfortable living quarters, besides that it is technically safer from the ongoing earthquake shocks and they can socially return to their daily activities

Key Words: Bale kayuq, bale balaq, Lombok Earthquake, Recovery, berugak.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran *bale kayuq* (*bale balaq, bale jajar, berugak secepat dan berugak sekenem*) dalam proses recovery pasca gempa bumi yang mengguncang Lombok. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretive kualitatif, dengan teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive. Informan penelitian adalah para penyintas bencana gempa Lombok, dan relawan bencana. Setting penelitian dilakukan di Dusun Pandanan Desa Malaka Kab. Lombok Utara. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan dan studi literatur. Teknik croscheck data menggunakan triangulasi dan teknik analisis data menggunakan metode alir dari Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gempa bumi telah menimbulkan trauma terhadap *bale batu* (rumah batu). *Bale batu* sebagai wujud dari peradaban yang dihasilkan oleh masyarakat modern terbukti menempatkan masyarakat pada kondisi risk society. Sehingga pada kondisi traumatis tersebut terbangun kesadaran bahwa *bale batu* tidak lebih kuat daripada *bale kayuq*. Terutama, fakta menunjukkan bahwa sebagian besar *bale kayuq* tidak terdampak oleh gempa bumi. Masyarakat kemudian kembali merefleksikan kearifan lokal hunian mereka. Dalam habitus masyarakat Lombok, hampir setiap rumah memiliki *berugak* (salah satu bentuk *bale kayuq*) sebagai tempat menerima tamu. Keberadaan *berugak* ini membuat penduduk secara psikologis lebih tenang karena memiliki tempat tinggal sementara yang nyaman, selain itu secara teknis lebih aman dari guncangan gempa yang terus terjadi dan secara sosial mereka kembali dapat beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-hari dalam kondisi yang darurat.

Kata Kunci: *bale kayuq, bale balaq; gempa Lombok; recovery; berugak;*

1. Pendahuluan

Bencana gempa bumi yang mengguncang Lombok memiliki dampak yang luas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berdasarkan data dari ACT (Aksi Cepat Tanggap), dampak dari gempa 7,0 SR menyebabkan 564 orang meninggal dunia, sekitar 445,343 orang harus meninggalkan rumahnya dan mengungsi di berbagai lokasi, sekitar 149,715 rumah rusak, 49, 802 orang mengalami luka-luka dan 3,818 fasilitas umum dan sosial mengalami kerusakan.

Salah satu dampaknya adalah tingginya angka kerusakan rumah warga. Baik kerusakan ringan hingga kerusakan sedang dan juga berat. Sepanjang jalan di daerah Gunung Sari, Lombok Barat menuju ke lokasi *daye/dayan gunung*¹ (KLU) terlihat hampir semua rumah penduduk roboh. Rumah-rumah batu yang masih berdiri bisa dihitung jari. Demikian pula dengan daerah Menggala, Pemenang Barat, Pemenang Timur, Tanjung terus ke timur hingga Sembalun. Kemudian kearah barat menuju daerah Senggigi, fenomena yang sama tampak di sepanjang jalan.

Hanya beberapa saja dari *bale batu*² yang tampak masih berdiri meskipun dengan kondisi yang mengalami keretakan di berbagai sisi. Puing-puing bangunan rumah, sekolah maupun tempat ibadah yang roboh menjadi momok tersendiri bagi warga. Beberapa warga berupaya membersihkan puing-puing bangunan rumahnya, namun beberapa yang lain masih membutuhkan alat berat untuk memindahkan beton-beton. Bagi yang tidak sanggup membersihkan sendiri, mereka menunggu bantuan dari relawan. Mengharapkan bantuan dari warga lain pun cukup sulit, dikarenakan mereka juga sibuk mengurus reruntuhan rumahnya sendiri³.

Pada tanggal 24 September 2018⁴, BMKG mengupdate informasi bahwa gempa yang terjadi sejak 29 Juli 2018, telah terjadi sebanyak 2.133 kali gempa atau sekitar 35 kali gempa setiap harinya. Gempa yang terus menerus terjadi semakin menambah trauma masyarakat. Sebagian besar warga berupaya menjauh dari bangunan-bangunan yang masih berdiri, bahkan berupaya merobohkannya dengan dibantu oleh relawan.

Trauma atas *bale batu*, tampaknya semakin menguat ketika isu bantuan rumah dari pemerintah mulai mencuat. Sa'i Azis, salah satu tokoh masyarakat di dusun Pandanan mengatakan: "*kute ling tau-tau, mun beng ta bantuan atep genteng atau bata sik pemerintah, ita tolak a wah. Dek ta bani meak bale batu mun kute kat gempa. Aran sik takut a wah tau lek beton ni lik.*" (Begini kata orang-orang, jika kita diberi bantuan atap genteng atau bata oleh pemerintah, kita tolak saja. Kita tidak berani membangun rumah batu kalau gempa terus begini. Karena saking takutnya warga itu terhadap beton Lik⁵)

Dalam kondisi demikian, sebagian besar *bale kayuq*⁵ baik itu *bale balaq*, *bale jajar*, dan *berugak* masih tetap utuh berdiri diantara reruntuhan rumah-rumah warga. Keberadaan *bale kayuq* yang masih tetap utuh berdiri menjadi sebuah oase yang hadir di tengah ketakutan warga atas hunian bale batu mereka. *Bale kayuq* tampil sebagai sebuah solusi bagi warga untuk mendapatkan tempat tinggal sementara dan untuk menyimpan barang. Beberapa warga yang masih memiliki *bale kayuq* lebih memilih tinggal di *bale kayuq*nya daripada tinggal di tenda pengungsian. Namun demikian mereka juga tetap membuat tenda di sekitar reruntuhan rumahnya.

Bencana gempa yang terjadi menjelang ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia ke 73 tahun tersebut, menjadi moment yang menggugah kesadaran masyarakat Indonesia terutama masyarakat Lombok tentang keberadaan Indonesia di atas lempeng-lempeng tektonik yang sangat labil. Kejadian gempa bumi yang mengguncang Lombok menjadi fenomena tersendiri yang menyeruak di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Terutama menggugah pengetahuan tentang hunian yang tahan gempa.

Sehingga, menjadi menarik bagi peneliti dalam melihat fenomena ini adalah bagaimana *bale kayuq* (*bale balaq*, *bale jajar*, *berugak*) menjadi sebuah fenomena kearifan lokal yang muncul atau hadir kembali dalam konsep hunian yang aman. Saat dimana hampir semua masyarakat bangga dengan rumah-rumah tembok yang besar, mewah dan megah. Kemudian gempa bumi hadir dan menunjukkan pada mereka bahwa rumah tembok sebagai simbol modernitas tidak cukup kuat melawan hukum alam. Tulisan ini menggunakan sudut pandang teori Ulrich Beck tentang masyarakat risiko. Konsep masyarakat risiko ini untuk melihat moderintas yang terjadi pada masyarakat Dusun Pandanan Desa Malaka KLU. Dimana modernitas tersebut telah menghantarkan mereka pada kultur yang menjadi ancaman bagi kehidupan mereka.

2. Research Question

Pertanyaan penelitian dari riset ini adalah bagaimana peran bale kayuq sebagai kearifan lokal dalam recovery pasca gempa bumi di dusun Pandanan desa Malaka Kabupaten Lombok Utara?

¹ Daye/dayan Gunung berarti kekuatan bumi atau pasak bumi. Dimana setiap gunung besar dianggap sebagai daye. Orang Pancor, Selong dan sekitarnya menganggap barat sebagai Daye, karena letak gunung Rinjani berada di sebelah barat. Orang utara gunung seperti Gunungsari, Lombok Tengah, Lombok Barat, Mataram menganggap Utara sebagai daye. Orang KLU menganggap selatan gunung sebagai daye. Dimana terletak gunung disanalah disebut sebagai daye. Orang KLU menyebut daerah mataram, Loteng, Lobar dan Lotim sebagai Teben. Sebutan dayan gunung tidak hanya berkonsekuensi pada letak wilayah namun juga pada kultur dan bahasa/dialek yang berbeda. Lombok memiliki empat dialek bahasa, yakni meno mene, ngeno ngene, meriak meriku dan kuto kute. Kuto kute merupakan ciri khas bahasa/dialek orang dayan gunung yang berbeda dari orang teben (Mataram, Lobar, Loteng dan Lotim).

² Bale batu berarti rumah batu. Bale batu tidak hanya mengacu pada bahan rumah yang terbuat dari batu bata, semen dan juga beratap genteng. Namun bale batu memiliki makna sosial sebagai simbol dari kesuksesan dan fase kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat modern.

³ Gempa yang terjadi secara menyeluruh di semua kabupaten di Lombok, menyebabkan hampir setiap orang merasakan dampak dari gempa. Baik itu dampak atas kerusakan rumah, maupun dampak psikologis dari gempa. Sehingga banyak warga yang sibuk dengan urusan membereskan puing bangunan rumahnya sendiri. Terutama warga lombok utara dan lombok barat. Sementara warga lombok timur atau lombok tengah, susah untuk dimobilisasi membantu warga terdampak karena kekhawatiran meninggalkan rumah dan keluarganya akibat gempa yang terus terjadi.

⁴ Informasi dari grup media dan BMKG NTB 2018

⁵ Bale kayuq berarti rumah yang terbuat dari kayu, atau bahan dasarnya kayu dan bambu. Bale kayuq memiliki beberapa bentuk, diantaranya bale balaq atau rumah panggung yaitu rumah yang terbuat dari sebagian besar kayu dan bambu yang berbentuk panggung. Bale balaq di lombok memiliki tiang sembilan dan amben/teras yang bertiang enam. Pada daerah yang datar dan perkotaan dahulunya masyarakat memiliki bale jajar yakni rumah yang terbuat dari bambu dan kayu namun bangunannya menempel langsung di tanah. Sedangkan berugak adalah rumah panggung yang fungsinya untuk ruang tamu dan ruang keluarga.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretive kualitatif dari Ulrich Beck. Unit analisisnya adalah proses recovery masyarakat desa Malaka KLU pasca gempa bumi. Risk culture yang terbukti ketika gempa bumi terjadi menyadarkan masyarakat Lombok akan hunian dan gaya hidup mereka. Kemudian mereka kembali pada habitus lama yang merupakan kearifan lokal yang mulai ditinggalkan. Subjek atau informan dalam riset ini adalah masyarakat dusun Pandanan desa Malaka yang mengalami, melihat, merasakan dan mengetahui proses recovery pasca gempa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, studi literatur dan observasi partisipan. Observasi partisipan dilakukan oleh peneliti sejak hari pertama pasca gempa. Peneliti mengawal proses penggalangan bantuan, distribusi bantuan, pengiriman relawan, perencanaan recovery dan pembangunan hunian. Teknik analisis data dengan menelaah seluruh data yang didengar, dilihat, dibaca dan dirasakan. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sementara dan selanjutnya dilakukan penggalian data kembali sampai data benar-benar dianggap telah mencapai titik jenuh.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Transformasi Sosial: Perjalanan Sejarah Hunian di Dusun Pandanan

Dusun Pandanan adalah sebuah dusun yang ada di desa Malaka, kecamatan Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Utara (KLU). Dusun ini dahulunya adalah sebuah alas atau hutan yang belum ada penghuninya. Kemudian pada sekitar tahun 1940 hingga 1950-an beberapa pendatang dari beberapa lokasi mulai membabat alas⁶. Mereka membuka lahan untuk dijadikan tempat berladang seperti menanam ubi, jagung, kelapa, padi rau/padi gogo⁷, kacang tanah, buleleng⁸, jawi⁹ dan berbagai tanaman ladang lainnya. Karena mereka membuka lahan untuk berladang maka mereka pun mulai membuat tempat tinggal di sekitar tanaman mereka.

Tempat tinggal mereka berupa rumah kayu “bale kayuq” baik itu bale balaq (rumah panggung), maupun bale jajar (rumah kayu yang langsung menempel di tanah), dan berugak. Kesemuanya terbuat dari kayu hasil mereka meramo¹⁰ di alas. Kemudian ubin rumah menggunakan lasah¹¹ yang terbuat dari bambu yang dibelah. Sedangkan dindingnya menggunakan bedek atau dinding/pager dari kulit bambu, atapnya menggunakan anyaman dari re atau ilalang (atep re)¹². Awalnya mereka nalet pare (menanam padi gogo) di lereng gunung Penampih Melka. Beberapa juga menanam padi di lokasi dataran rendah yakni Telaga Dumun, tepatnya sekitar 500 M dari bibir pantai. Karena lokasi Telaga Dumun ini selalu terendam air hujan. Ini mereka lakukan hingga tahun 1990an. Selain itu mereka juga menanam pohon kelapa. Ketika pohon kelapa sudah mulai tumbuh tinggi, pohon padi gogo tidak dapat tumbuh dengan maksimal. Hal ini karena sinar matahari menghalangi tanaman padi gogo untuk mendapatkan fotosintesis. Pada masa ini penduduk banyak mengukus buah sukun, srikaya belanda dan srikaya butih sebagai makanan pokok. Kemudian berkembang mengkonsumsi singkong dan gadung sebagai makanan pokok mereka.

Setelah pohon kelapa tumbuh besar dan berbuah, mulailah penduduk menjual kopra. Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan dan selanjutnya dijual ke kota untuk dijadikan sebagai bahan baku minyak goreng. Beberapa penduduk yang memiliki pohon kelapa yang cukup banyak membuat kopra di rumahnya untuk kemudian dijual ke pengepul dan pengepul menjualnya ke Pasar Pemenang. Hal ini dikarenakan Pemenang pada waktu itu merupakan pasar utama desa dan termasuk daerah perkotaan.

Pasca menjadi petani kopra, mulailah penduduk setempat mengkonsumsi beras¹³. Terkadang beras dicampur dengan singkong atau dengan jagung. Kehidupan sosial masyarakat mulai berubah, mulai terbentuk kelompok-kelompok kaya atas hasil kopra. Terutama para penendak kopra (pengepul kopra). Diantaranya keluarga H. Sam dan H. Azis. Para penendak kopra tidak

⁶ Beberapa pendatang berasal dari Telaga Wareng, Karang Kaum, Cupek, dan Karang Pandanan/karang Pandai, yang akhirnya membentuk kelompok-kelompok kekerabatan yang dikenal dengan istilah sorohan.

⁷ Yakni padi yang ditanam dilereng gunung, yang mengandalkan air hujan sebagai irigasinya.

⁸ Tanaman seperti pohon padi atau jagung yang tumbuh tinggi dan berbuah seperti padi namun bulirnya berbentuk bulat dan berwarna ungu.

⁹ Tanaman seperti padi namun rasanya seperti ketan, pulen.

¹⁰ Meramo adalah istilah lokal orang dayan gunung, yang mana berarti menebang pohon dan menjadikannya sebagai balok-balok untuk bahan bangunan. Dahulu masyarakat dusun Pandanan selain bercocok tanam dan beternak, mereka juga mencari hasil hutan seperti kayu-kayu dan juga binatang liar seperti kijang dan menjangan.

¹¹ Lasah adalah lantai rumah panggung atau dipan sebagai pengganti papan kayu. Lasah terbuat dari bambu yang dibelah memanjang berukuran sekitar 3cm x 3 meter yang dianyam menggunakan tasik (benang plastik) atau menggunakan kulit pohon pisang yang dipintal menjadi tali, beberapa juga menggunakan ijuk dari pohon enau yang dipintal menjadi tali. Lasah dipasang diatas kayu penyangga dengan cara dipaku atau diikatkan.

¹² Atep re atau atap ilalang merupakan atap yang bahan dasarnya ilalang dan bambu dengan ikat dari ijuk pohon enau. Setelah disabit kemudian re/ilalang di jemur hingga berwarna kuning kemudian direndam di air sungai dan dikeringkan kemudian dianyam pada sebilah bambu yang panjangnya mencapai 3 meter. Dengan cara diikat, satu ikatan sekitar segenggam tangan.

¹³ Kopra menjadi salah satu momen berubahnya kehidupan masyarakat dusun Pandanan, termasuk perubahan pada pola konsumsi bahan makanan pokok dan pada bentuk bangunan rumah. Kopra juga mengkonstruksi kelas-kelas sosial baru.

hanya mengambil kopra yang sudah siap jual. Namun beberapa juga melakukan sistem gaden/gadai pohon-pohon kelapa untuk diambil buahnya.

Pada tahun sekitar 1952-an Haji Sam, salah satu penendak kopra membuat rumah batu/bale batu. Pengetahuan mengenai rumah batu mereka dapatkan dari pengalaman mereka ketika berjualan kopra di kota. Selain itu, secara ekonomi mereka mulai memiliki kemampuan untuk membangun bale batu. Setelah Haji Sam, kemudian disusul oleh Haji Naim, Haji azis dan Haji Saridin membangun bale batu sebagai simbol status sosial ekonomi mereka yang mengalami peningkatan kesejahteraan.

Sedangkan masyarakat yang secara ekonomi belum mampu, mereka masih menggunakan bale balaq (rumah panggung) sebagai rumahnya. Selain bale balaq terdapat juga bale jajar (rumah kayu namun bukan panggung karena menempel di tanah). Di dusun Pandanan sebagian besar menggunakan bale balaq. Rumah bale balaq pada waktu itu bertiang sembilan dan memiliki amben di bagian depannya serta dapur di bagian belakang atau samping rumahnya. Untuk ruang tamu mereka memiliki berugak atau gazebo bertiang empat (sekepat) dan sekenem (bertiang enam). Sebagian besar pada saat itu memiliki berugak sekenem. Pada saat itu, jika mereka membeli rumah maka cukup dengan bergotong royong mengangkat dan memindahkan rumah yang dibeli tersebut ke lokasi yang diinginkan.

4.2. Sejarah Gempa di Dusun Pandanan

Pada tahun 1979 gempa besar mengguncang Lombok. Menurut informasi dari masyarakat setempat, gempa tersebut jauh lebih besar dan dahsyat daripada gempa yang terjadi pada bulan Agustus tahun 2018. Karena gempa pada tahun 1979 menyebabkan pohon-pohon kelapa tumbang dan rumah-rumah batu yang dimiliki oleh penduduk setempat hancur. Tanah-tanah pun retak dan terbelah. Namun karena pada waktu itu bangunan bale batu masih sangat sedikit sehingga dampak yang terlihat tidak sebanyak seperti saat gempa tahun 2018.

Pasca gempa bumi tahun 1979 masyarakat tidak berani membangun bale batu, hal ini terus berlanjut sampai dengan tahun 1990an. Pasca gempa tersebut mereka membangun kembali hunian darurat sementara, menggunakan konsep bale balaq dan berugak sekenem. Pada tahun 1990-an dimana masyarakat ramai-ramai menjual lahan di pinggir pantai kepada investor, rumah batu kembali dibangun secara masif. Orang-orang yang berada di pinggir pantai membeli tanah di tengah kampung dan berpindah ke tengah kampung serta membangun rumah batu.

Konsep bale batu yang dibangun pasca tahun 1990 memiliki konsep teknis bangunan dan bahan bangunan yang berbeda. Yakni dengan konsep yang lebih kuat dan diharapkan lebih tahan gempa. Sebelum terjadi gempa tahun 1979 bangunan bale batu tidak menggunakan tulangan, namun hanya menggunakan pilar dari bata yang didouble. Kemudian pada periode pasca gempa 1979 konsep rumah batu, menggunakan tulangan besi beton namun tidak menggunakan cakar ayam, dan tidak menggunakan slop balok bagian bawah dan atas bangunan. Hanya menggunakan besi beton untuk tiang penyangga.

Meskipun gempa tahun 1979 telah menghancurkan rumah batu yang mereka tinggali, namun hal itu tidak menyurutkan sekelompok orang-orang kaya baru untuk tetap membangun rumah batu. Sebagian besar penduduk masih bertahan dengan rumah kayunya. Pada tahun 1980-an pembangunan rumah batu semakin banyak terutama bangunan sekolah dasar, diniyah dan perumahan untuk guru sekolah dasar.

4.3. Pesatnya Pembangunan Rumah Batu: Perlombaan Tampil dalam Modernitas

Beberapa fase dalam perkembangan masyarakat dusun Pandanan, dilewati dalam proses yang panjang dan bertahap:

- 1) **Fase pertama, membuka lahan (1940-1950).** Pada fase ini hunian berupa *bale kayuq* dengan lokasi rumah berada di sekitar lahan mereka yakni di lereng gunung/*tembere*. Bahan-bahan bangunan rumah diambilkan dari bahan yang ada di sekitar mereka seperti daun ilalang, kayu, ijuk dan bambu. Pada fase ini secara keseluruhan penduduk hanya mengenal *bale kayuq* sebagai hunian. Selain itu pekerjaan mereka sebagai petani yang menjaga tanaman di lereng gunung/*tembere* tidak memungkinkan untuk membangun *bale batu*. Pada waktu ini hunian *bale kayuq* masih sangat sederhana dan masih berbentuk seperti gubuk.
- 2) **Fase kedua, penendak kopra (1952).** Pada fase ini warga dusun Pandanan sudah mulai mengenal budaya perkotaan dengan ciri *bale batu*, selain itu pada fase ini beberapa warga mengalami peningkatan ekonomi. Beberapa warga yang berprofesi sebagai penendak kopra membuat *bale batu*. Konsep bale batu masih sangat sederhana dan tidak menggunakan cakar ayam dan besi penyangga. Pada masa ini alat transportasi masih menggunakan perahu.
- 3) **Fase ketiga, migrasi ke pulau gili Trawangan (1970-an).** Beberapa warga dusun Pandanan, seperti keluarga Haji Marwi/ Haji Sanusi, Haji Hafizun, dan Haji Marwan pergi ke Gili Trawangan. Mereka melanjutkan lahan yang sudah dibuka oleh para narapidana yang diminta mengerjakan lahan di gili Trawangan. Kemudian tenaga yang telah dikeluarkan untuk membuka lahan diganti rugi oleh warga dusun Pandanan, Nipah, Telok Borok, dan Kecinan. Mereka mengolah lahan untuk

bertanam di lahan HGU. Fase ini tidak terlalu cepat terlihat dampaknya. Kecuali pada tahun 1990-an ke atas, dampak fase ini berpengaruh pada sektor pariwisata dan pekerjaan penduduk Pandanan. Karena semakin berkembangnya pariwisata membuat warga Pandanan yang tinggal di Gili Trawangan memiliki villa, hotel dan usaha wisata lainnya. Sehingga beberapa warga Pandanan banyak yang ikut bekerja di gili Trawangan.

- 4) **Fase keempat, berkembangnya pendidikan dan pariwisata (tahun 1990-an,)**, yang berdampak pada semakin beragamnya pekerjaan masyarakat dan munculnya orang kaya baru sebagai dampak dari penjualan lahan di pinggir pantai yang digunakan sebagai pembangunan hotel. Pada fase ini rumah batu sudah banyak, namun yang memiliki kendaraan masih sedikit. Alat transportasi menuju pasar menggunakan angkutan truk. Televisi masih menggunakan aki dan listrik belum masuk ke Pandanan. Pada kondisi ini, orang-orang tertentu masih memiliki tempat yang dihormati dan dihargai sebagai orang yang lebih kaya, lebih tua dan lebih berpendidikan. Pendidikanpun semakin berkembang.
- 5) **Fase kelima, penduduk turun dari gunung dan meninggalkan pertanian beralih ke sektor pariwisata (tahun 2000-an).** Pada fase ini, penduduk yang sebelumnya tinggal di gunung dan memiliki hunian *bale kayuq* mulai membangun *bale batu*. Penduduk yang sebelumnya mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber kehidupannya, mulai banyak yang terlibat dalam sektor pariwisata. Baik itu sebagai sopir, sebagai pekerja hotel, sebagai tour guide, dan sebagai pedagang. Sehingga sorohan mak Mus, Man Sa'ban, man Mahyusin dan yang lainnya turun ke dataran rendah dan membangun rumah di sekitar perkampungan. Mereka mulai dengan gaya hidup perkotaan, mulai dari cara berpakaian, gaya hidup, kohesi sosial mulai berubah dan fase ini berubah menjadi risiko-risiko yang terus mengancam kehidupan sosial, budaya, agama dan kearifan sosial mereka.

4.4. Gempa Bumi Lombok tahun 2018: Menghempas Wajah Modernitas

Pada tanggal 29 Juli 2018, gempa bumi berkekuatan 6,4 SR mengguncang Lombok, NTB. Titik episentrum gempa berada di 47 km timur laut Kota Mataram dengan kedalaman 24 km. Akibat gempa tersebut setidaknya 10.000 lebih rumah mengalami kerusakan, 20 orang meninggal dunia dan 400 lebih orang mengalami luka. Namun, ternyata gempa yang terjadi pada pukul 06.47 WITA tersebut merupakan gempa awal yang dirasakan oleh warga. Rangkaian gempa berikutnya terus menerus terjadi. Bahkan dalam waktu 3 jam, BMKG mencatat telah terjadi 124 gempa bumi susulan.

Pasca gempa di hari ahad pagi tersebut, gempa susulan terus terjadi. Beberapa gempa yang berkekuatan di atas 4 SR dirasakan goncangannya oleh warga. Namun, hal itu belum menyebabkan kepanikan yang menyeluruh pada masyarakat Lombok. Kemudian, pada hari ahad tanggal 5 Agustus 2018 atau sepekan pasca gempa yang meluluhlantakkan daerah Sambelia, Kayangan dan kawasan sekitar gunung Rinjani, gempa berskala 7,0 SR kembali mengguncang Lombok, terutama dampak terbesar di Lombok Utara.

Pada saat itu, hari sudah mulai gelap, saat warga tengah sholat isya. Rumah-rumah dan bangunan di sekitarnya berguncang hebat. Listrik padam, dan kepulan asap debu memenuhi setiap ruang kosong dalam setiap sudut desa. Malam itu, adalah saat setiap orang yang telah bekerja pulang ke rumahnya. Saat mereka melepas lelah dan menjadikan rumah sebagai tempat menghilangkan penat. Hampir seluruh penduduk pulau Lombok merasakan guncangan hebat tersebut. Bahkan getarannya turut dirasakan oleh penduduk pulau Bali dan sebagian besar penduduk Jawa Timur.

Tampaknya, bangunan rumah beton yang sebelumnya hanya retak oleh goncangan gempa kecil, menjadi seketika roboh saat gempa besar mengguncang. Rumah beton yang merupakan simbol kesuksesan dan modernitas mereka telah hadir dalam rupa yang menakutkan. Mereka berlari menjauhinya.

Hampir semua warga berlari menjauhi rumahnya. Yang masih sempat dan menemukan tempat yang lapang, ia selamat. Namun bagi yang terlambat berlari, ia terjebak di bawah puing-puing bangunan rumahnya. Pada wilayah padat penduduk seperti di daerah Pemenang, Tanjung, dan Gunungsari, kesempatan untuk menyelamatkan diri jauh lebih kecil. Karena padatnya pemukiman penduduk membuat upaya mereka untuk menyelamatkan diri menjadi sia-sia. Mereka dapat berlari keluar dari rumahnya, namun terjebak oleh puing-puing bangunan rumah tetangganya atau tertimpa tembok pagar dan pembatas rumah orang lain.

Akibatnya, pada akhir Agustus 2018 BNPB mencatat jumlah penduduk yang meninggal mencapai 564 orang. Hampir 80 ribu unit rumah mengalami kerusakan. Sekitar 390,529 orang mengungsi. Sementara, gempa terus menerus terjadi. Sepanjang malam, warga berlarian mengungsi menjauhi lokasi yang dekat dengan laut. Warga terus menerus merasakan gempa, tiap menit bahkan tiap beberapa detik gempa terus dirasakan. Isu tsunami membuat warga yang berlari menyelamatkan diri menjadi kalang kabut. Mereka menerobos kegelapan malam, tanpa ataupun dengan alas kaki, berlari ataupun dengan kendaraan, bahkan yang terpasang oksigen di balai kesehatan turut dibawa lari menuju tempat yang lebih tinggi.

Kabupaten Lombok Utara (KLU) sebagai kabupaten yang paling terdampak berada sangat dekat dengan laut. Pemukiman penduduk hanya berjarak sekitar 300 hingga 500 meter dari bibir pantai. Kawasan sekitar Senggigi hingga Kayangan yang

berbentuk teluk, semakin menambah kekhawatiran warga. Karena, sekalipun mereka berhasil mencapai lokasi yang tinggi, namun jarak pantai yang hanya sekitar 3 KM dari kaki gunung menimbulkan rasa khawatir yang luar biasa.

Warga yang berhasil menyelamatkan diri, saling bahu membahu menolong keluarganya, tetangganya dan warga lainnya. Setelah mereka mendapat kabar bahwa tsunami tidak terjadi, mereka kembali mencari anggota keluarga yang masih belum ditemukan. Beberapa korban yang ditemukan dalam keadaan meninggal dunia ada yang dimakamkan malam itu juga, tanpa menunggu keluarganya dari desa lain datang. Beberapa yang masih belum berhasil diangkat dari bawah reruntuhan dievakuasi keesokan harinya.

Malam itu, mereka bertebaran di lereng-lereng gunung. Tidur beralaskan rumput dan berselimutkan sarung. Beberapa bahkan tak sempat membawa sarung, hanya pakaian yang menempel di badan. Sepanjang malam itu mereka lewatkan dengan udara yang sangat dingin, angin yang kencang dan getaran gempa yang terus mengguncang serta bergemuruh dari dalam bumi. Sementara suara sirine ambulans terus meraung-raung di sepanjang jalan. Tangisan anak-anak yang kesakitan karena tertimpa bangunan menghiasi malam, belum lagi bayi-bayi yang tak bisa tidur karena kencangnya tiupan angin di alam yang terbuka.

Tetes embun turut menghantarkan udara yang dingin. Guncangan gempa terus terjadi sepanjang malam. Semakin menambah rasa panik. Warga bercerita, keesokan harinya udara desa hanya berbau debu dan kotoran manusia. Banyak yang menemukan kotoran dimana-mana.

Bagi yang beruntung memiliki *bale kayuq* mereka bisa tidur di atas dipan. Namun, karena kepanikan atas isu tsunami, hampir semuanya meninggalkan rumahnya. Bahkan yang memiliki *bale kayuq* pun pergi meninggalkan rumahnya. Sekalipun rumahnya tak mengalami kerusakan. Malam itu mereka semua meninggalkan rumahnya, dan tidur di alam terbuka.

Keesokan harinya, matahari bersinar terang meskipun debu masih terus berterbangan. Tubuh-tubuh yang lelah melihat sekitar. Tampak manusia-manusia yang “terlepas dari kemewahan” duduk di atas rerumputan. Tanaman-tanaman warga terinjak-injak. Mereka mulai berebut air, sumber-sumber air menjadi sasaran. Karena sumur yang mereka punyai tak mampu diakses akibat listrik padam. Modernitas teknologi penyediaan air, membuat mereka meninggalkan timba sebagai budaya tradisional. Mereka telah membiarkan sumur-sumur tertutup oleh beton beton. Mereka menutup lubang-lubang sumur mereka secara permanen. Meninggalkan kearifan mereka. Beberapa yang memiliki sumur bor pun saat telah berupaya mendapatkan genset, mereka tidak mendapatkan air karena pipa pipa bawah tanah mereka patah ataupun bengkok akibat gempa.

Untuk aktifitas buang airpun tak bisa mereka lakukan di kamar mandi. Karena ketiadaan air dan posisi bangunan yang telah roboh. Jikalau terdapat bangunan yang masih berdiri, namun karena retakan terjadi di berbagai sisi disertai dengan guncangan gempa yang terus terjadi warga tak berani memasuki rumahnya. Akhirnya, mereka terpaksa membawa cangkul atau kayu seadanya untuk membuat lubang bagi kotoran mereka.

Warga terhenyak melihat hampir semua bangunan rumah yang terbuat dari batu bata roboh dan retak. Warga yang memiliki keberanian berupaya mengambil barang-barang yang masih bisa diselamatkan. Meskipun mereka terus berlomba dengan getaran gempa yang terus menerus terjadi. Beberapa warga mulai menempatkan barang-barangnya di dalam berugak yang mereka miliki.

Warga-warga yang memiliki *berugak* mulai menyulapnya menjadi *bale balaq* untuk tempat tinggal dan tempat menaruh barang-barang mereka. Bagi yang tidak memiliki, mereka membuat tenda seadanya dengan tutup terpal ataupun tikar dan selimut. Beberapa bahkan menggunakan karung bekas, kardus bekas dan bahkan hanya dengan sak bekas bungkus semen.

4.5. Peran Bale Kayuq dalam Proses Recovery

Munculnya Kesadaran Komunal tentang Hunian yang Aman dan Kearifan Lokal.

Pak Halil yang tinggal di Ampenan, Lombok Barat atau sekitar satu jam dari KLU. Wilayahnya tidak terlalu terkena dampak gempa. Beliau bercerita bahwa dia sedang membangun rumahnya untuk ditingkat. Karena ada banyak besi yang dimiliki oleh adik iparnya di dusun Pandanan. Semula sebelum gempa adik iparnya tersebut akan membangun rumah batu. Namun pasca gempa dia merubah rencananya dengan membangun bale kayuq. Akhirnya besi tersebut dibeli oleh Pak Halil dan menukarnya dengan kayu dan bahan bangunan yang ringan lain seperti atap spandek.

Kejadian gempa yang terjadi di Lombok dan sebagian besar menghancurkan Lombok Utara, membangun kesadaran masyarakat Lombok Utara bahwa mereka berada di atas lempeng tektonik yang masih aktif. Sehingga mereka berpikir untuk membangun rumah yang lebih tahan gempa. Beberapa mulai berbicara tentang kearifan lokal nenek moyang mereka yang lebih ramah terhadap fenomena alam. Warga dusun Pandanan yang kami kawal dalam program Lombok Bangkit bersama komunitas Relawan Gabungan Jember, menginisiasi pembangunan rumah tahan gempa yang berbasis kearifan lokal. Hal ini muncul atas hasil pengetahuan tentang risiko bale batu dan keamanan bale kayuq.

Berikut beberapa bale kayuq yang masih utuh meskipun gempa terus menerus terjadi dan menyebabkan kerusakan bagi bale batu:



Gambar 1. Bale Batu yang Hancur Akibat Gempa

Gempa tahun 2018 menggugah kesadaran warga tentang Lombok berada di lempeng tektonik. Demikian besar dan luar biasa dampak yang diakibatkan oleh gempa. Rumah-rumah yang baru mereka bangun dengan susah payah, bahkan dengan hutang, hancur dalam hitungan detik. Beberapa hari pasca gempa, warga tidak banyak berbuat apa-apa, mereka hanya memandangi puing-puing reruntuhan rumahnya. Merefleksikan kembali, kedahsyatan gempa yang menghancurkannya.

Sedangkan warga yang memiliki *bale kayu*, secara teknis bangunannya tidak mengalami kerusakan, secara psikologis tidak mengalami trauma yang mendalam karena merasa bukan korban bencana, secara sosial tidak ada problem sosial, tetap bisa beraktifitas secara normal.





Gambar 2. Beberapa Bale Kayuq yang Masih Berdiri meski Diguncang Gempa

Beberapa warga yang masih memiliki *bale kayuq* melakukan aktifitasnya seperti biasa. Memasak, tidur, mengasuh anak, menerima tamu dan bercengkerama dengan keluarga. Sehingga dampak dari gempa tidak terlalu mereka rasakan. Terlihat pada gambar di atas, warga tetap melakukan aktifitas sehari-hari di *bale kayuq* yang mereka miliki. Mereka merawat yang sakit, menjamu tamu, mengasuh anak, dan melakukan kegiatan merowah¹⁴. Kegiatan merowah ini dilakukan karena ada anggota keluarga yang meninggal. Dalam konteks ini proses recovery masyarakat berjalan lebih cepat, dikarenakan mereka dapat hidup normal meskipun rumah utama mereka hancur. Selain itu kegiatan berkumpul dan mendoakan keluarga yang meninggal membuat mereka tenang dan lega, karena dapat mengadakan acara doa bersama meski kondisi sedang darurat. *Bale kayuq*, hadir sebagai sebuah solusi bagi warga dalam proses recovery.

Berikut beberapa peran *bale kayuq* sebagai sebuah kearifan lokal masyarakat dalam proses recovery pasca bencana gempa bumi di Lombok tahun 2018:

1. *Bale kayuq* secara teknik tidak rusak sehingga dapat digunakan untuk aktifitas warga,
2. Warga dapat tidur dengan nyaman di dalam *bale kayuq*, tanpa merasakan guncangan yang signifikan saat gempa terus menerus terjadi, sehingga secara psikologis mereka tidak terlalu mengalami trauma,
3. Warga dapat melakukan aktifitas sehari-hari di *bale kayuq*, termasuk menyambut tamu,
4. Warga dapat melakukan doa bersama di sekitar *bale kayuq* dan meletakkan barang-barang yang dimiliki di atasnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, warga semakin memahami bahwa *bale kayuq* merupakan konsep hunian yang menjadi solusi bagi masyarakat Lombok yang rawan terhadap gempa bumi. Sehingga mereka yang memiliki daya lenting yang bagus, segera membangun *bale kayuq* sebagai sebuah konsep hunian tahan gempa yang berbasis kearifan lokal.



¹⁴ Merowah merupakan kegiatan selamatan atau tahlilan.



Gambar 3. Bale Kayuq yang dibuat oleh Warga Pasca Gempa

Saat warga dalam kondisi traumatis terhadap *bale batu*, dan membangun kembali konsep hunian tahan gempa yang merefleksi pada kearifan lokal. Dalam kondisi ini terjadi tarik menarik dengan janji pemerintah yang akan membangunkan rumah. Rumah-rumah yang akan dibangun pun menurut masyarakat tidak sesuai dengan konsep kearifan lokal mereka. Terdapat tiga model rumah yang ditawarkan oleh pemerintah. **Pertama, Risha** (Rumah instan sederhana sehat), **Kedua Riko** (Rumah Instan Konvensional) dan **Ketiga Rika** (Rumah Instan Kayu). Akibatnya banyak warga yang tidak sepakat dengan konsep tersebut, ditambah lagi dengan mekanisme pembagiannya melalui pokmas. Hingga tanggal 22 bulan Maret 2019, warga dusun Pandanan belum mendapatkan bantuan rumah dari pemerintah.

Sementara secara psikologis warga korban gempa mengalami kondisi yang labil. Hal ini dikarenakan tinggal diantara puing-puing bangunan rumah memiliki pengaruh tersendiri bagi kejiwaan mereka. Selain itu secara kesehatan, tinggal di bawah tenda pengungsian menyebabkan berbagai macam penyakit. Warga yang tidak memiliki *bale kayuq* atau yang *bale kayuqnya* tidak cukup besar, mereka membuat tenda di sekitar rumahnya. Namun tenda-tenda tersebut sangat panas di siang hari dan sangat dingin di malam hari. Selain itu, secara sosial ekonomi, warga belum bisa tenang untuk bekerja karena kondisi rumah yang masih belum layak.





Gambar 4. Kondisi tenda pengungsian warga di siang hari

5. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pasca gempa bumi yang mengguncang Lombok pada bulan Juli dan Agustus 2018, terbentuk kesadaran komunal masyarakat mengenai bale batu sebagai hunian yang tidak aman, penuh dengan risiko dan ancaman bagi keselamatan mereka. Warga mengalami trauma terhadap bale batu karena menyaksikan dampak gempa bumi terhadap bale batu. Sebaliknya warga merefleksikan kembali kearifan lokal hunian mereka, karena mereka menyaksikan sebagian besar bale kayuq tidak terdampak atas bencana gempa bumi.

Oleh karenanya, dalam proses tanggap darurat dan recovery pasca bencana, warga menggunakan bale kayuq sebagai media untuk menjalani kehidupan sehari-hari mereka secara normal. Berikut beberapa peran bale kayuq dalam proses recovery pasca gempa bumi:

1. *Bale kayuq* secara teknis tidak rusak sehingga dapat digunakan untuk aktifitas warga,
2. Warga dapat tidur dengan nyaman di dalam *bale kayuq*, tanpa merasakan guncangan yang signifikan saat gempa terus menerus terjadi, sehingga secara psikologis mereka tidak terlalu mengalami trauma,
3. Warga dapat melakukan aktifitas sehari-hari di *bale kayuq*, termasuk menyambut tamu,
4. Warga dapat melakukan doa bersama di sekitar *bale kayuq* dan meletakkan barang-barang yang dimiliki di atasnya.

Acknowledgements

Ucapan terima kasih penulis sampaikan sebesar-besarnya kepada keluarga besar di dusun Pandanan Desa Malaka Kec. Pemenang Barat KLU, atas informasi dan semangatnya untuk kembali pulih dan menjalani kehidupan yang normal pasca gempa. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada tim relawan gabungan Jember, yang telah mendukung dan bekerjasama bersama Komunitas Perempuan Tangguh Jember. Sehingga proses recovery di dusun Pandanan dapat berjalan dengan cepat dan baik.

Referensi

- [1] Beck, Ulrich. (2015) "Masyarakat Risiko: Menuju Modernitas Baru." *Penerjemah Saut Pasaribu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- [2] <https://bisnis.tempo.co/read/1125319/ini-data-lengkap-kerusakan-gempa-lombok-versi-bnpb/full&view=ok> akses terakhir tanggal 17 Maret 2019.
- [3] <https://www.kompasiana.com/yayasanaksicepattanggap/5b861a7f12ae942a3d39cf3a/sebulan-pascagempa-bagaimana-rupa-lombok-terkini?page=all> Akses terakhir tanggal 17 Maret 2019.
- [4] Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [5] Geertz, Clifford. 2000. *Local Knowledge, Further Essay in Interpretive Anthropology*. 3rd edition. Perseus Books, L.L.C
- [6] Amanah, Siti. 2014. *Reflektivitas Keseharian Subjek Traumatis dalam Formasi Risk Culture di Perumahan Kantong, Panti, Jember*. Skripsi. Universitas Jember.
- [7] Daly, Patrick dan Yenny Rahmayati. 2012. *Pusaka Budaya dan Pemulihan Komunitas di Aceh Pasca- Tsunami*. Jakarta: KITLV.
- [8] Azmeri, Cut Mutiawati, Nafisah Al-Huda, Hilda Mufiaty. 2017. *Disaster Recovery Indicators of Housing Reconstruction: The Story of Post Tsunami Aceh, Indonesia*